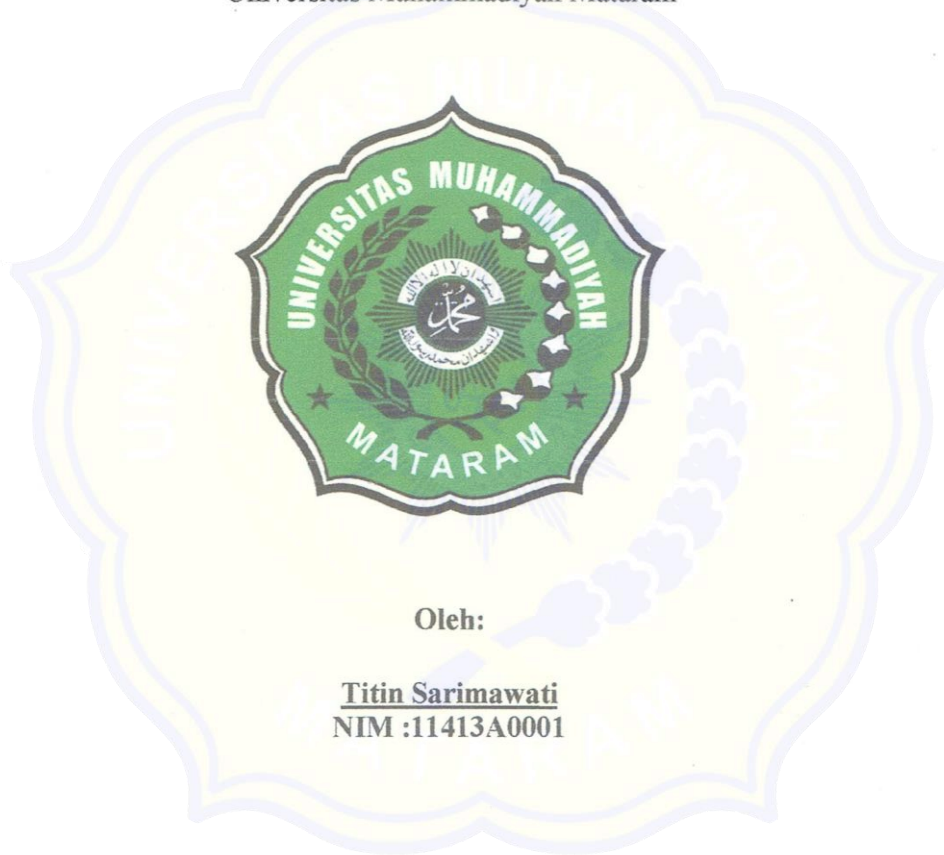


SKRIPSI

**PERANAN GURU PPKn DALAM MEMBINA SIKAP DAN KEDISIPLINAN
SISWA DI SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN KETELADANAN
GURU DI SMP NEGERI 2 DONGGO**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan skripsi Sarjana Strata Satu
(S1) pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

Titin Sarimawati
NIM :11413A0001

**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2018**

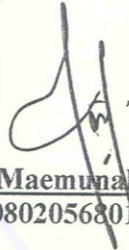
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERANAN GURU PPKn DALAM MEMBINA SIKAP DAN KEDISIPLINAN
SISWA DI SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN KETELADANAN
GURU DI SMP NEGERI 2 DONGGO**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 2018

Dosen Pembimbing I



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

Dosen Pembimbing II



Hafsah, S.Pd., M.Pd
NIP. 196905062007012037

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Ketua Program Studi,



Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0821128402

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PERANAN GURU PPKn DALAM MEMBINA SIKAP DAN
KEDISIPLINAN SISWA DI SEKOLAH MELELUI PENDEKATAN
KETELADANAN GURU DI SMP NEGERI 2 DONGGO

Skripsi atas nama Titin Sarimawati telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, Agustus 2019/2020

Dosen Penguji,

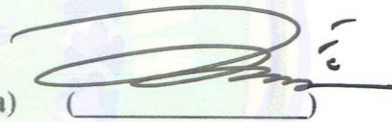
1. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN: 0802056801

(Ketua)



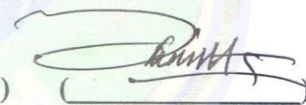
2. Hafsah, S.Pd., M.Pd
NIP. 196905062007012037

(Anggota)



3. Drs. H M. Yunan, HS., M.Pd
NIP. 195612111981031020

(Anggota)



Mengetahui :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
DEKAN,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN: 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Titin Sarimawati
Nim : 11413A0001
Alamat : Grand Kodya Jempong

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Peranan Guru PPKn Dalam Membina Sikap Dan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru di SMP Negeri 2 Donggo”**, ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa rekayasa dari pihak manapun.

Mataram, 2018
Yang membuat pernyataan,



Titin Sarimawati
NIM : 11413A0001

MOTTO

**Jangan menunggu. Takkan pernah
ada waktu yang tepat.**



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1. Terimakasih Kepada kedua orang tua ku Bapak (Ikraman) dan Ibunda ku (Arbiah) Tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini.
2. Terimakasih Kepada kakakku (Surtin dan Usman) dan Adik ku (Harti, Nurhayati, dan Nur intan) yang selalu memberikan dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya..
3. Terimakasih Kepada Teman atau Sahabat (Bustam) yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang sangat mengesankan selama masa kuliah, susah senang dirasakan bersama dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih buat kalian semua.
4. Alamater tercinta

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas kekuatan yang diberikan Allah pada penulis untuk bisa menyelesaikan tugas dan kewajibanku sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Peranan Guru PPKn Dalam Membina Sikap Dan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru di SMP Negeri 2 Donggo”** tepat pada waktunya. Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis hantarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber makna dan inspirasi umat islam untuk terus berjuang dan mendekatkan diri kepada-Nya. Skripsi ini adalah salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Strata Satu (S1) pada Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penyusunan Skripsi ini tidak bisa diselesaikan dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram beserta jajarannya, sekaligus sebagai Dosen pembimbing I.
3. Bapak Zedi Muttaqien, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibunda Hafisah, S.Pd., M.Pd pembimbing II yang telah memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan bagi penulis dalam menyelesaikan penulis skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Kepala sekolah SMPN 2 Donggo beserta guru-guru sekolah yang telah memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

4. Ibunda Hafсах, S.Pd., M.Pd pembimbing II yang telah memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan bagi penulis dalam menyelesaikan penulis skripsi ini.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
6. Kepala sekolah SMPN 2 Donggo beserta guru-guru sekolah yang telah memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik atas segala bantuan, bimbingan, dan segala petunjuk yang telah diberikan kepada penulis. Harapan penulis adalah semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak.

Amin ya robbil alamin.

Mataram, 2018
Penulis

Titin Sarimawati
NIM : 11413A0001

Titin Sarimawati, 2018. "Peranan Guru PPKn Dalam Membina Sikap Dan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru di SMP Negeri 2 Donggo". Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H

Pembimbing II : Hafsah, S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Peranan guru PPKn sangat penting dalam memberi pembinaan disiplin siswa melalui keteladanan, guru sendiri harus menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Keteladanan bisa dilakukan melalui ekstrakurikuler. Apabila ada siswa yang terlambat mereka harus diberi sanksi, atau peringatan agar tidak di ulangi lagi, dan siswa bisa mengetahui apa arti dari kedisiplinan dan keteladanan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peranan guru dalam pembinaan sikap dan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Donggo?, bagaimanakah bentuk-bentuk pembinaan disiplin Siswa di SMP Negeri 2 Donggo?, dan faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam keteladanan dan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Donggo? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis model interaktif

Hasil penelitian adalah Peranan Guru dalam pembinaan disiplin siswa SMP Negeri 2 Donggo adalah: meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa; mengadakan pembinaan untuk mempertinggi budi pekerti dan kepribadian siswa; membimbing tingkah laku siswa sehari-hari di sekolah; meningkatkan kerajinan, ketekunan, dan kesantunan; memberikan tindakan terhadap siswa yang melanggar; memberikan peringatan secara lisan, dan memberikan teladan yang baik kepada siswa. Bentuk pembinaan disiplin siswa SMP Negeri 2 Donggo yang dilakukan oleh Guru adalah: menunjukkan/memberi contoh sikap disiplin; menegur siswa yang melanggar secara lisan; menyampaikan manfaat dari berdisiplin; memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar baik sanksi ringan maupun sanksi berat; mengadakan siswa yang melanggar kepada wali kelas, guru BP, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Faktor pendukung dan penghambat dalam peran keteladanan dan kedisiplinan guru PPKn siswa kelas VII di SMPN 2 Donggo adalah: suasana lingkungan belajar yang kondusif/nyaman, sarana pembelajaran yang memadai/menunjang, dan peran serta orang tua dalam pendidikan anak. Kemudian faktor penghambatnya adalah minimnya waktu mengajar/jumlah tatap muka dengan siswa dan perbedaan karakter siswa.

Kata Kunci: Peran guru, kedisiplinan dan keteladanan guru

Titin Sarimawati, 2018 "The Role of Civic Teachers in Fostering Student Attitudes and Discipline at Schools Through the Exemplary Approach of Teachers at SMP Negeri 2 Donggo". A Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

Consultan I: Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H

Consultant II: Hafsah, S.Pd., M.Pd

Abstract

ABSTRACT

The role of civics teachers is significant in fostering student discipline through exemplary, teachers themselves must be the role models and provide good examples to their students. Exemplary can be done through extracurricular activities. If there are students who are late, they must be given a punishment, or warnings not to repeat them, and students can find out what the meaning of discipline and exemplary. The research question of this study is: what is the role of teachers in fostering student attitudes and discipline at SMP Negeri 2 Donggo?; what are the forms of student discipline development at SMP Negeri 2 Donggo?; and what are the supporting and inhibiting factors in fostering the exemplary and discipline of students at SMP Negeri 2 Donggo?. This research used a qualitative method. The data collection methods were observation, interviews, and documentation and the data was analyzed by using interactive model analysis

The results of the study are the role of the teacher in fostering the disciplinary development of SMP Negeri 2 Donggo students are increasing students' devotion to God Almighty, conduct training to enhance the character and personality of students, guiding the student's daily behavior at school, increase diligence, perseverance, and politeness, provide action against students who break the rules, give verbal warnings, and provide good examples to students. The forms of disciplinary coaching for students at SMP Negeri 2 Donggo carried out by the teacher were: showing/giving examples of disciplinary attitudes;

verbally reprimand students who break the rules; explain the benefits of being disciplined; give punishment to students who break the rules; both minor penalty and serious punishment; reporting the students who break the rule to the teacher, counseling teacher, school principal, and parents. The supporting and inhibiting factors in the exemplary role and discipline of the VII grade students of civics at SMPN 2 Donggo are: a conducive/comfortable learning environment, adequate/supportive learning facilities, and the participation of parents in children's education. The inhibiting factor is the lack of teaching time/number of face-to-face meetings with students and differences in student character

Keywords: The role of the teacher, discipline and teacher modeling

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
LABORATORIUM BAHASA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Moh. Fauzi Baqadul, M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Peran Guru.....	7
2.1.1 Definisi Peran Guru.....	7
2.1.2 Persyaratan Guru.....	9
2.1.3 Tugas Guru	11
2.2 Sikap.....	12
2.2.1 Pengertian Sikap.....	12
2.2.2 Ciri-ciri sikap.....	13
2.3 Kedisiplinan	14
2.3.1 Pengertian Disiplin	14
2.3.2 Tujuan Disiplin.....	16
2.3.3 Cara-cara Menanamkan Kedisiplinan	18
2.3.4 Hal-hal yang Mempengaruhi Kedisiplinan	18
2.4 Keteladanan	23
2.4.1 Pengertian Keteladanan.....	23

2.4.2	Urgensi Keteladanan	27
2.4.3	Bentuk-bentuk Keteladanan	29
BAB III	METODE PENELITIAN	32
3.1	Metode yang Digunakan	32
3.2	Lokasi Penelitian	33
3.3	Metode Penentuan Subyek Penelitian	33
3.3.1	Populasi	33
3.3.2	Sampel	34
3.4	Jenis dan Sumber Data	35
3.4.1	Jenis Data	35
3.4.2	Sumber Data	35
3.5	Metode Pengumpulan	36
3.5.1	Metode Observasi	36
3.5.2	Metode Wawancara	37
3.5.3	Metode Dokumentasi	38
3.6	Instrumen Penelitian	39
3.7	Teknik Analisis Data	40
3.7.1	Reduksi Data	40
3.7.2	Penyajian Data	40
3.7.3	Menarik Kesimpulan	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
4.1	Hasil Penelitian	42
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.1.2	Peranan Guru Dalam Pembinaan Sikap dan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 2 Donggo	46
4.1.3	Bentuk-Bentuk Pembinaan Disiplin Siswa di SMP Negeri 2 Donggo	56
4.1.4	Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Keteladanan dan Kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Donggo	60
4.2	Pembahasan	64

BAB V KESIMPULAN SARAN.....	72
5.1 Kesimpulan.....	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan komponen yang sangat penting dalam mengembangkan sikap disiplin siswa. Karena di sekolah siswa diajarkan tentang tata tertib dan kedisiplinan. Di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan dalam pasal 1 ayat 3 bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum. Artinya bahwa Negara kita memiliki aturan atau tata tertib yang mengatur kehidupan di masyarakat, begitu pula di lingkungan sekolah ada aturan yang mengatur siswa/peserta didik. Aturan atau tata tertib tersebut berfungsi agar seseorang menjadi disiplin. Secara sederhana disiplin dapat diartikan sebagai sikap patuh, tata dan tertib terhadap peraturan yang berlaku.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan yang mengatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Komponen penting selain sekolah yaitu guru, dimana guru mempunyai peranan besar dalam membentuk karakter disiplin siswa. PPKn merupakan program pendidikan yang memiliki misi untuk mengembangkan nilai luhur dari moral yang berakar pada budaya dan keyakinan bangsa Indonesia yang memungkinkan dapat diwujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Bagi guru SMP maupun pendidik di jenjang lainnya PPKn memiliki dua sisi kegunaan, Pertama untuk dirinya sendiri

sebagai warga negara diharapkan menjadi sarana pemahaman, penghayatan, dan perwujudan nilai dan moral Pancasila dan UUD 1945 dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai guru/pendidik diharapkan menjadi media pendidikan yang memungkinkan peserta didik secara sadar dan sistematis berupaya untuk mengerti, menghayati dan menerapkan nilai dan moral Pancasila dan UUD 1945 sesuai dengan perkembangan pribadi dan lingkungannya.

Peranan guru PPKn sangat penting, selain memberi materi pelajaran guru PPKn pun berperan dalam membina kedisiplinan yang ada dalam diri siswanya seperti disiplin waktu, disiplin berpakaian dan berperilaku disiplin yang berbasiskan nilai moral. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan tujuan PPKn di atas peran guru PPKn yaitu harus mampu membawa anak didiknya menjadi manusia Indonesia yang memiliki rasa kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Proses pendidikan dapat berhasil, apabila adanya upaya penciptaan suasana belajar mengajar yang kondusif, dimana didalamnya harus tertanam perilaku disiplin yang baik, untuk itu diperlukan peran dan figur seorang guru yang bias bertanggung jawab dalam mengajar di sekolah dengan membina

dan menjadi teladan bagi siswanya khususnya dalam hal kedisiplinan. Seperti yang di kemukakan oleh Rusyan (1990: 13) bahwa: Tenaga kependidikan sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai dan terciptanya nilai-nilai yang baru.

Dapat dikatakan bahwa tenaga kependidikan yang tidak lain yaitu guru yang harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk mewariskan nilai dan norma kepada siswanya melalui proses pendidikan karena dengan proses pendidikan dapat menciptakan nilai-nilai yang baru sehingga mampu merubah sikap siswa ke arah yang lebih baik. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi dan setiap kompetensi dapat diartikan lagi ke dalam kompetensi yang lebih khusus seperti: tanggung jawab moral, tanggungjawab tenaga kependidikan dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggung jawab kependidikan dalam bidang keilmuan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Soemantri (1976 : 35) Bahwa Guru PPKn harus banyak berusaha agar siswa-siswinya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat, oleh karena itu guru PPKn harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap, serta memberi dorongan ke arah yang lebih baik melalui pendekatan keteladanan guru. Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku

dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

“Disiplin merupakan sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan, disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari. Disiplin terjadi dan terbentuk sebagai hasil dan dampak proses pembinaan cukup panjang yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan di sekolah. Keluarga dan sekolah menjadi tempat penting bagi pengembangan disiplin seseorang”. (Soegeng P., 1994 : 23).

Pendapat Soegeng Prijodarminto (1994: 15) tentang pembentukan disiplin, terjadi karena disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan. Pembinaan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak. Disiplin juga diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan. Jadi pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi teladan, lingkungan disiplin dan latihan-latihan. (Tulus, 2004 : 50-51).

Pembinaan disiplin di SMP Negeri X sangat penting. Guru bisa memberikan pembinaan disiplin siswanya melalui keteladanan. Guru sendiri harus menjadi teladan dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Keteladanan bisa dilakukan melalui ekstrakurikuler. Apabila ada siswa yang terlambat mereka harus diberi sanksi, atau peringatan agar tidak di ulangi lagi, dan siswa bisa mengetahui apa arti dari kedisiplinan dan keteladanan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka pendidikan penelitian tertarik mengadakan Penelitian dengan judul **“Peranan Guru PPKn Dalam Membina**

Sikap dan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru Di SMP Negeri 2 Donggo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan guru dalam pembinaan sikap dan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Donggo?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk pembinaan disiplin Siswa di SMP Negeri 2 Donggo?
3. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam keteladanan dan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Donggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peranan guru dalam pembinaan sikap dan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Donggo.
2. Untuk mengetahui Bagaimanakah bentuk-bentuk pembinaan disiplin Siswa di SMP Negeri 2 Donggo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam keteladanan dan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 2 Donggo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diperoleh dalam penulisan diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan terkait dengan pembentukan karakter siswa melalui pendekatan keteladanan guru.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para guru SMP Negeri 2 Donggo untuk mencegah pelanggaran disiplin dan lebih mengintensifkan pembinaan disiplin.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi para siswa agar tidak melanggar tata tertib sekolah sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan Bagi Sekolah

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri adalah menambah wawasan dan pengetahuan tentang peranan guru PPKn dalam membina sikap dan kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru di SMP Negeri 2 Donggo.

1.4.3. Manfaat Akademik

Merupakan bagian dari program manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam bidang ilmu pendidikan untuk memahami peranan guru PPKn dalam membina sikap dan kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru di SMP Negeri 2 Donggo

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Guru

2.1.1 Definisi Peran Guru

Menurut Watten B. Yang dikutip oleh Piaet A. Sahertian peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab dia nampak orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena dia memberikan ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasiat, sebagai detektif, sebagai objek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong dan memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua atau wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.

Menurut Al Ghazali dalam Nata (2001: 94) memaparkan peran guru yaitu guru yang dapat mencontohkan sebuah metode keteladanan bagi siswanya, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat keutamaan pada diri mereka. Guru bertugas menghias, mensucikan dan menggiringnya mendekati Allah dan guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak disekolah.

Adam dan Dickey dalam bukunya Hamalik (2007:123-125), menyebutkan bahwa peran guru sangat luas, yaitu:

1. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar yaitu guru memberikan pengajaran di dalam kelas, dan menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik. Selain hal tersebut guru berusaha supaya terjadi perubahan perilaku, sikap, kebiasaan, melalui pengajaran yang diberikan.

2. Guru sebagai pembimbing
Guru sebagai pembimbing yaitu guru memberikan bantuan kepada murid agar dapat memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Karena sifatnya membantu, maka guru perlu mengetahui seluk beluk tentang siswa.
3. Guru sebagai ilmuwan
Hal ini guru dipandang sebagai orang yang berpengetahuan. Oleh karena itu bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan saja tetapi juga mengembangkannya.
4. Guru sebagai pribadi
Guru sebagai pribadi yaitu guru yang memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh para murid-muridnya, orang tua dan masyarakat.
Menurut zakiyah Daradjat (2001: 263) guru memiliki kompetensi kepribadian:
 - a. Mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari para murid.
 - b. Membina suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga bersifat menunjang moral (batiniah) dan terciptanya satu pemahaman dan kesamaan pikiran antara guru dengan murid.
 - c. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dengan murid.
5. Guru sebagai penghubung
Guru sebagai penghubung artinya berperan sebagai pelaksana yang menghubungkan antara sekolah dan masyarakat (Hamalik, 2007:126).
6. Guru sebagai motivator
Guru sebagai motivator artinya guru membangkitkan semangat dan kesadaran siswa agar belajar tidak cukup di kelas saja. Menurut para ahli tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid (Hamalik, 2007: 157)

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena Proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar ini memiliki arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif.

Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning manager*). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Di mana sebagai pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

2.1.2 Persyaratan Guru

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik siswa menjadi

manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara. (Djamrah,2005 : 32).

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dalam buku Djamarah tidak sembarang, tetapi harus memenuhi persyaratan di bawah ini :

1. Takwa kepada Allah SWT
Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada siswanya, sejauh itulah diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
2. Berilmu
Guru pun harus mempunyai ijazah agar diperbolehkan untuk mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misal jumlah siswa sang meningkat, sedang jumlah guru dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yaitu menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru semakin baik pendidikan dan pada gilirannya semakin tinggi pula dearjat masyarakat.
3. Sehat jasmani
Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengindap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak..
4. Berkelakuan Baik
Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak siswa. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat meniru..

Jadi guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua ini menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini pun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru atau sekolah karena tidak sembarang orang tidak dapat menjadi guru. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia

harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.

2.1.3 Tugas Guru

Tugas guru atau pendidik di dalam kesehariannya perlu mengadakan pengamatan terhadap muridnya baik dalam kelas maupun di luar kelas, seperti pembiasaan shalat berjamaah atau kegiatan sekolah lainnya. Sehingga jabatan guru itu luas yaitu membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik kepada murid sesuai ajaran Islam. Dalam pembentukan akhlak mulia murid tidak terbatas melalui pembinaan di kelas saja (Daradjat, 2001: 264). Dengan pembiasaan maka sikap disiplin itu akan muncul.

Tugas guru merupakan suatu proses mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup (afektif). Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi (kognitif). Adapun melatih berarti mengembangkan ketrampilan para siswa (Psikomotor) (Sukadi, 2006 : 17).

Menurut Abdullah Ulwan dalam Buku Hery Noer Aly berpendapat bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaknya merupakan kelanjutan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.

2.2 Sikap

2.2.1 Pengertian Sikap

Sikap dapat dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan lainnya. Carl Hovland dan teman-temannya dari Universitas Yale (1953), merumuskan teori sikap dengan pendekatan belajar karena asumsi tersebut di atas. Orang memperoleh informasi dan fakta-fakta, mereka juga mempelajari perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan fakta tersebut. Seorang anak belajar bahwa hewan tertentu disebut anjing, bahwa anjing itu adalah hewan, bahwa anjing itu baik; akhirnya ia belajar untuk menyukai anjing. Anak tersebut mempelajari kognisi dan afeksi sikap serta melalui proses dan mekanisme yang sama yang mengatur jenis belajar lainnya. Hal ini berarti bahwa proses-proses dasar terjadinya belajar dapat diterapkan pada pembentukan sikap.

Asosiasi, peneguhan kembali dan imitasi merupakan mekanisme utama dalam mempelajari sikap. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang pasif. Orang dihadapkan pada stimulus, mereka belajar melalui suatu proses belajar atau proses lainnya dan kegiatan belajar ini menentukan sikap seseorang. Sikap terakhir terdiri dari seluruh asosiasi, nilai dan beberapa informasi lain yang dikumpulkan individu. Penilaian terakhir seseorang tentang sesuatu obyek (orang, benda, gagasan) tergantung pada jumlah dan kekuatan unsur-unsur positif dan negatif yang dipelajari.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).

Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan dan kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dengan kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2005).

Rakhmat (2007), menyimpulkan definisi sikap dalam 5 (lima) kelompok, yaitu :

1. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap suatu obyek.
2. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap bukan sekedar rekaman masa lalu, tetapi juga menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu obyek ; menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan ; mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, apa yang harus dihindari
3. Sikap relatif lebih menetap.
4. Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.
5. Sikap timbul dari pengalaman, artinya tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Oleh karena itu, sikap dapat diperteguh atau diubah (Rakhmat, 2007).

2.2.2 Ciri-ciri sikap

Menurut John Lock dalam Anas Salahudin (2013:210) mengemukakan bahwa sikap mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Sikap tidak dibawa orang sejak dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyek tersebut. Sifat ini membedakan sikap dengan motif-motif biogenetis seperti: lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan lain-lain penggerak kegiatan manusia yang menjadi pembawaan sejak dilahirkan.
2. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu dapat dipelajari orang. Sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap tersebut.

3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain, sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Obyek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap itu dapat berkenaan dengan satu obyek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan obyek-obyek yang serupa.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Sikap dapat merupakan suatu pandangan, tetapi dalam hal ini masih berbeda dengan pengetahuan yang dimiliki orang. Pengetahuan mengenai suatu obyek tidak sama dengan sikap terhadap obyek tersebut. Pengetahuan saja belum menjadi penggerak seperti halnya sikap, pengetahuan mengenai suatu obyek baru menjadi sikap terhadap obyek tersebut apabila pengetahuan itu disertai oleh kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap obyek tersebut. Sikap mempunyai segi motivasi, berarti segi dinamis menuju ke suatu tujuan, berusaha mencapai tujuan. Sikap dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi pengetahuan yang disertai kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan itu.

2.3 Kedisiplinan

2.3.1 Pengertian Disiplin

Pengertian disiplin menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS Purwodarminto, 1995:99) berarti latihan watak dengan maksud agar perbuatan selalu menaati ketentuan atau aturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ada beberapa tingkatan disiplin yaitu disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin normal yang semuanya menunjukkan pada pengertian pada ketaatan kepada aturan

yang disertai oleh kesadaran yang tinggi terhadap hukum-hukum, norma-norma dan kewajiban yang telah disepakati bersama.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disiplin berarti kepatuhan pada peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, perilaku terkontrol karena pelatihan (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 359).

Menurut Ali (2011: 266) disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki peserta didik di sekolah tanpa ada pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Kedisiplinan sering dikaitkan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang dengan tata tertib, kaidah-kaidah serta aturan-aturan yang berlaku. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai aktifitas manusia sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan. Disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan patuh karena tekanan dari luar, melainkan kepatuhan didasari karena adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut (Semiawan, 2009:93).

Kedisiplinan berarti kontrol terhadap kelakuan, baik oleh kekuasaan luar maupun individu itu sendiri (Andi, 2003: 47). Dengan kata lain adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab. Kedisiplinan adalah tata tertib yang dibuat dan dipatuhi bukan hanya untuk mendidik siswa saja tetapi sebagai pengontrol.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan yaitu ketaatan atau kepatuhan seseorang pada suatu peraturan-peraturan, kaidah- kaidah yang telah ditetapkan tanpa atau kedisiplinan adalah tindakan yang didasarkan pada tata tertib tertentu, yang membutuhkan kontrol baik dari luar maupun dari dalam diri individu. Disiplin merupakan hal yang penting terutama bagi orang-orang yang ingin mencapai suatu cita-cita. Orang yang terbiasa disiplin akan mempunyai program harian atau aturan, dan berkomitmen terhadap program yang telah dibuat tersebut. Jika belum terbiasa disiplin maka akan terasa berat karena disiplin tidak mudah melainkan melalui proses yang cukup panjang. Terlebih lagi dalam membina kedisiplinan pada siswa seperti dalam meraih cita-cita, disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah maupun disiplin dalam amalan sehari-hari.

Kedisiplinan dapat dilatih dengan menekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilkan kendali diri, kebiasaan untuk patuh dan sebagainya. Latihan-latihan itu dalam rangka menghasilkan kebiasaan patuh dalam menanamkan sifat-sifat kedisiplinan.

2.3.2 Tujuan Disiplin

Tujuan disiplin adalah untuk melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara berperilaku yang legal dan beraturan tetapi tujuan disiplin yang hakiki ialah untuk ketetapannya kemaun dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat, yang menjamin keterpakaianya dan mempercayai dalam lingkungan hidup tertentu (Muh. Said, 2004: 84).

Tujuan disiplin Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 13) adalah untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka

memperoleh kematangan dalam tingkah laku menuju kepada kedewasaan, kebahagiaan, kehidupan, tentram dan damai, dengan demikian akan dapat tercapai kematangan emosi kelak bila mereka telah mencapai kedewasaan.

Menurut Syaiful Bahri, disiplin yang muncul karena kesabaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar, bahwa dengan disiplinlah dapat kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplin di dapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplin dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dengan disiplin orang mengaguminya.

Disiplin yang muncul karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan karena takut akan dikenakan sanksi atau hukuman akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas pemimpin timbul disiplin, tetapi tidak ada pengawas atau pemimpin pelanggaran itu dilakukan, maka disiplin yang terpaksa identik dengan ketakutan kepada hukum, sedangkan didisiplin karena kesadaran menjadikan hukum sebagai alat yang menyenangkan di jiwa dan selalu siap sedia untuk menaatinya.

Dalam belajar disiplin sangat diperlukan, disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu, dan masalah semangat juga penting dalam belajar. Jika seseorang telah mempunyai semangat yang tinggi untuk berbuat dan bekerja, maka otomatis dia akan dapat mengusir, menghilangkan rintangan-rintangan seperti malas, santai, bosan, melamun, dan sebagainya. Disiplin adalah kekuatan yang tidak tampak dan penyatuan antara kedisiplinan dan semangat melahirkan tenaga pendorong dalam perwujudan kepada tata tertib, dengan gairah kerja yang rela berkorban demi

perjuangan dalam menggapai sebuah cita-cita yang didamba (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 14)

Tujuan disiplin yaitu bukan untuk mengekang dan melarang kebebasan melainkan untuk melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara berperilaku serta untuk memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka memperoleh kematangan dalam tingkah laku menuju kepada kedewasaan, kebahagiaan, kehidupan, tentram dan damai.

2.3.3 Cara-cara Menanamkan Kedisiplinan

Ada beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada siswa :

1. Perencanaan. Ini meliputi membuat aturan dan prosedur dalam menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
2. Mengajarkan siswa bagaimana mengikuti aturan.
3. Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.
4. Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul (Sri Esti Wuryani Djiwandono 2002: 303).

2.3.4 Hal-hal yang Mempengaruhi Kedisiplinan

1. Faktor internal (faktor dari dalam)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan factor genetic atau bawaan. Faktor genetik maksudnya faktor yang berupa bawaan dari sejak lahir dan merupakan keturunan dari salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi

gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya (Sjarkawi, 2006: 19). Oleh karena itu kita sering mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya” misalnya sifat mudah marah yang dimiliki seseorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya, dan jika seorang pasangan ahli musik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi pemusik pula. Jadi bawaan dan bakat orang tua selalu berpengaruh terhadap perkembangan pada anak-anaknya.

2. Faktor Eksternal (Faktor dari luar)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, perkembangan manusia ditentukan oleh faktor lingkungan dan pengalaman yang diterima sejak kecil, karena pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kedisiplinan erat sekali dalam penerimaan otoritas. Otoritas yang baik didasarkan pada keahlian pengetahuan dan diatur dalam suasana kasih sayang serta menghormati satu sama lain.

Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan CD, atau media cetak seperti Koran, majalah, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh kepada kepribadian seorang anak. Terutama dari cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.

Menurut Muhammad Tholhah Hasan (2003: 154-155) ada beberapa hal yang mempengaruhi disiplin moral antara lain :

- a. Berkurangnya tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadikan teladan dalam sikap dan perilakunya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosialnya.

- b. Dunia pendidikan kita memperhatikan intelektualisasi nilai-nilai agama dan moral namun mengesampingkan internalisasi nilai.
- c. Melemahnya sanksi terhadap pelanggaran, baik yang berupa sanksi moral, sanksi sosial, maupun sanksi judisial.
- d. Pengaruh jelek dari kebiasaan dan kebudayaan luar yang dengan leluasa masuk negara kita tanpa ada penyaringan.

Selain itu, ada beberapa hal yang perlu dicermati bagi pendidik agar dapat memancing siswa timbul kesadaran disiplin yaitu dengan keteladanan, memberi nasihat, pembiasaan, hukuman, dan hadiah.

1. Teladan

Teladan atau modeling dapat membantu anak untuk bersikap disiplin, sebagaimana kita tahu bahwa anak adalah peniru terbesar di dunia. Pendidikan dengan teladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara, berfikir, dan sebagainya.

Teladan merupakan salah satu metode yang paling tepat dan berhasil guna, karena pada umumnya orang lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak (Hery Noer Aly, 1999: 178).

2. Memberi Nasehat

Memberi nasehat berarti memberi penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjuk ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat (Herry Nur Aly, 1999: 191)

Nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan, dengan ini pendidikan dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa jika digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat. Dengan nasehat pula, anak didik akan lebih taat dan patuh terhadap

peraturan yang ada, sehingga anak didik akan terarah pada kedisiplinan yang tinggi dan lebih baik.

3. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting sekali, terutama bagi anak-anak, sebagai permulaan dan pangkal pendidikan pembiasaan-pembiasaan yang merupakan alat satu-satunya, kalau sejak dini anak sudah dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan yang baik, menghargai waktu dan menaati aturan-aturan yang ada maka setelah besar kebiasaan itu akan tetap dilakukan baik yang ada di keluarga, sekolah maupun tempat lain. Menanamkan kebiasaan pada anak adalah sulit dan kadang-kadang memakan waktu yang relatif lama, tetapi segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit pula untuk dirubah maka dari itu, lebih baik menjaga anak supaya mempunyai kebiasaan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan yang tidak baik (M. Ngalim Purwanto 1994: 165).

Supaya pembiasaan itu lekas tercapai hasilnya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu mulai pembiasaan itu sebelum terlambat. Artinya sebelum anak mempunyai kebiasaan yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan. Kemudian dilakukan dengan kontinue dan teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan. Selain secara kontinue juga konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambilnya. Dan pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

Metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah juga merupakan kesempatan pertama yang sangat baik untuk

membina pribadi anak setelah orang tua atau dengan kata lain untuk memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak karena pendidikan dalam keluarga (Dzakiyah Dardjat, 1970: 57).

4. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah penderitaan yang dibebankan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan lainnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, kesalahan (M. Ngalim Purwanto, 1994: 197).

Metode hukuman merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pendidikan guna mengembalikan perbuatan yang salah kepada jalan yang benar, namun penggunaannya tidak boleh sewenang-wenang, apabila anak remaja melakukan kesalahan maka dia diberi ancaman bahkan hukuman untuk tidak mengulangnya lagi, dengan metode ini pendidikan dalam membina kedisiplinan beribadah siswa bisa berjalan dengan lancar.

5. Reward atau hadiah

Metode pemberian hadiah (*reward*) dikatakan sebagai motivasi yaitu apabila hadiah tersebut disukai oleh anak sekalipun kecil atau murah harganya. Menurut Indra Kusuma, reward merupakan alat pendidikan yang represif yang menyenangkan hadiah diberikan kepada anak yang telah menunjukkan hasil baik dalam pendidikan (Indra Kusuma, 2001: 85). Hadiah diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah dilakukan (Ramayulis, 2008: 211).

Perilaku kedisiplinan dipengaruhi oleh dua hal yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari luar atau dari

lingkungan dimana orang itu tinggal. Hal yang perlu dicermati oleh pendidik agar siswa terpancing untuk disiplin yaitu dengan cara dengan keteladanan, memberi nasihat, pembiasaan, hukuman, dan hadiah.

2.4 Keteladanan

2.4.1 Pengertian Keteladanan

Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan demikian keteladanan guru adalah seluruh perilaku atau *performance* seorang guru yang patut ditiru sebagai cerminan untuk diikuti peserta didik dalam berperilaku.

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para guru :

1. Sikap dasar, yaitu postur biologis yang akan nampak dalam masalah- masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.

2. Bicara dan gaya bicara, yaitu penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
3. Kebiasaan bekerja, yaitu gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
4. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, yaitu pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
5. Pakaian, yaitu merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
6. Hubungan kemanusiaan, yaitu diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
7. Proses berpikir, yaitu cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah, dan lain-lain.

Hal ini adalah berbagai cara dan contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru dalam menjalankan profesinya sehari-hari sebagai seorang pendidik. Karena guru (dalam bahasa Jawa) diartikan seseorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan dan diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berpikir, cara bicara, hingga cara berperilaku sehari-hari.

Guru adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada

tujuan yang ingin dicapai. Dengan cara seorang guru harus menjalin hubungan dengan para siswa, karena dengan hal ini akan lebih membantu dalam mengarahkan dan membina mereka. Untuk merealisasikan hubungan ini bisa dengan ikut serta bersama para siswa di dalam rihlah atau seminar-seminar. Tujuan pendidikan salah satunya adalah pembentukan akhlak.

Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan, yang memberikan teladan itu adalah guru, sekolah, dan semua aparat sekolah.

Ciri hasil belajar yang hasilnya relatif menetap (hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku) belajar berlangsung dalam bentuk latihan (praktik) dan pengalaman (*experience*) tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya, guru harus berpandangan luas, berakhlak mulia, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, disiplin, arif, dan seorang guru juga harus memiliki kewibawaan. Kewibawaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh guru, guru yang mempunyai kewibawaan berarti mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberi kesan atau pengaruh. Selain sebagai educator, manager, administrator, supervisor, evaluator, fasilitator dan lain sebagainya, peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai :

1. Peletak dasar nilai akhlakul karimah

Keberadaan guru dalam proses pendidikan hendaklah mengikuti tugas yang diemban Nabi SAW yakni penyempurna budi pekerti kaumnya (terutama saat itu di jaman jahiliyah-kafir quraisy). Teknik kinerja ini

dengan cara memberi contoh dalam materi ajar dengan mengelaborasi kisah-kisah Nabi dan sahabat-sahabat yang mulia, dan sebagainya.

2. Sebagai saudara tua anak didik

Maksudnya adalah guru sebagai tempat menuangkan keluh- kesah atau curhat (mencurahkan isi hati) peserta didik dalam batas tertentu dengan tujuan meminimalisir beban psikologis, sekaligus berperan memberikan solusi alternatif terhadap problematika yang dialami oleh peserta didik dengan ramah, santun, dan etis.

3. Sebagai figur- tauladan anak didik

Sebagai seorang guru harus bisa menjadi tauladan dan memiliki budi pekerti yang baik, agar bisa dijadikan sebagai cerminan atau panutan untuk diikuti peserta didik

4. Guru sebagai pendidik dan pembimbing

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro dalam sistem amongnya ; “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri Handayani”, kalimat ini mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Karena setiap anak didik dalam perkembangannya itu berbeda-beda, maka dari itu seorang guru dituntut harus bisa berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan capaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

2.4.2 Urgensi Keteladanan

Suri tauladan merupakan alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Karena keteladanan di sini sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja. Karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Seperti dalam penelitian Ki Hajar Dewantoro yang menekankan pada aspek keteladanan, yaitu dalam konsep Ing Ngarso Sung Tuladha (di depan memberi contoh), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah ikut berpartisipasi), Tutwuri Handayani (di belakang memberi semangat dan dorongan).

Pendidikan anak yang pertama adalah dari orang tua, maka orang tua harus mampu menjadikan dirinya sebagai contoh atau panutan untuk anak-anaknya. Orang tua harus membangkitkan semangat atau dorongan kepada anak-anaknya. Dan orang tua juga harus dapat memberikan kesempatan pada anak untuk ikut berperan serta untuk mengambil inisiatif, untuk tampil di depan guna melatih kemandirian dan tanggung jawab anak, namun apabila diperlukan orang tua perlu memberikan pengarahan.

Begitu juga dengan guru, seorang guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan, karena dengan mendidiknya dan menanamkan nilai-nilai

yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya (jujur, disiplin,dll) diharapkan anak didik dapat menghayati sehingga dapat menumbuhkan sikap mental. Dengan demikian nilai-nilai tersebut akan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Jadi tugas seorang guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mendidik peserta didik menjadi warga Negara yang baik dan menjadi orang yang memiliki kepribadian atau perilaku yang baik. Guru juga harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa yang akan datang.

Jika seorang guru bisa mempraktikkan sikap sabar, tenang, jujur, berkomitmen, memiliki visi dan misi, bisa menjadi sahabat, penengah, pendengar, serta senantiasa menjadikan cinta dan kasih sayang sebagai baju dan jiwanya, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan menyenangkan. Guru semacam ini, pasti akan menjadi favorit siswanya. Kedatangannya senantiasa ditunggu, ujaran-ujarannya senantiasa didengarkan, dan seluruh perilakunya senantiasa diperhatikan kemudian diteladani. Terbentuknya kepercayaan diri seseorang tidak dapat lepas dari perkembangan manusia pada umumnya, khususnya perkembangan kepribadiannya. Kepercayaan ini merupakan salah satu aspek kepribadian yang terbentuk dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Dengan keteladanan, baik dari orang tua, guru, masyarakat, tokoh maupun jagoan fiktif yang diidolakan dapat mendorong seseorang menjadi manusia yang saleh atau merusak dirinya sendiri dan menjadi jahat. Al- Quran menandakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang. *Walhasil*, keteladanan guru baik yang berhubungan dengan sikap, prilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik. Hal ini penting dimiliki tenaga pendidik untuk dijadikan dasar dalam membangun kembali etika, moral, dan akhlak yang sudah sampai pada tataran yang menyedihkan

2.4.3 Bentuk-bentuk Keteladanan

Rasulullah sebagai figur utama dan sumber keteladanan bagi manusia, yang datang sebagai penerang dan pembawa risalah. Begitu juga dengan anak didik, figur dan sumber keteladanannya adalah orang tua dan guru mereka. Bentuk-bentuk keteladanan yaitu bisa secara langsung dan secara tidak langsung.

1. Keteladanan secara langsung

Guru dalam mendidik dapat mengambil keteladanan dari Nabi Muhammad SAW yang terkenal sebagai guru terbaik dalam memberikan teladan, yaitu dengan menggunakan ayat-ayat al-Quran dan hadis tentang akhlak dari Nabi Muhammad. Dengan ayat-ayat al- Quran dan hadis tentang akhlak cara langsung itu ditempuh oleh islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Cara pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan menimbulkan kesadaran pada guru dan siswa di dalam kelas, yaitu dengan

antara guru dan siswa saling memuliakan dan menghargai. Misalnya ketika hendak keluar dan masuk kelas guru mengajarkan kepada siswanya agar terlebih dahulu meminta izin dan mengucapkan salam.

2. Keteladanan secara tidak langsung

Pendidikan tidak langsung yaitu berupa contoh kehidupan sehari-hari (baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat). Di lingkungan sekolah misalnya semua tutur kata dan tingkah laku guru selalu diperhatikan peserta didiknya. Semua ini secara tidak langsung atau tidak disengaja, telah membentuk situasi di mana anak selalu bercermin terhadap apapun yang dilakukan gurunya secara tidak langsung. Keteladanan secara tidak langsung dapat berupa:

a. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Anak cenderung suka apabila guru menerangkan tentang kisah atau cerita-cerita tauladan para Nabi. Misalnya mencontohkan keteladanan melalui kisah Nabi Yusuf atau kisah pemuda-pemuda penghuni gua (ashabul kahfi), dan lain-lain. Karena kisah mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

b. Kebiasaan dan latihan-latihan

Dalam mengajarkan akhlak pada anak dengan memberikan nasehat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, Kemudian mengisi dan melaksanakan akhlak terpuji perlu adanya latihan secara terus menerus. Karena latihan dan pembinaan merupakan cara paling efektif dalam

memberi keteladanan. Pembinaan dan bimbingan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab baik guru maupun orang tua.

Al-Quran memuat kisah para nabi dan umat terdahulu, dan ini berfungsi sebagai pelajaran bagi umat selanjutnya. Kisah-kisah terbukti dapat membekas pada diri seseorang, sebab di dalamnya bisa dibangkitkan perasaan orang tersebut untuk meneladani tokoh dan pahlawan tertentu yang dikisahkan, dan mempersonifikasikannya dalam perilaku sehari-hari. Agar guru dapat menjadi teladan bagi siswanya, maka pertama kali beliau harus berusaha bagaimana agar pribadinya disenangi oleh anak didiknya sehingga dapat menaruh rasa simpatik terhadap dirinya. Jika di hati para siswa timbul rasa simpati terhadap dirinya maka dengan sadar mereka akan mengikuti dan meneladani apa saja yang diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh guru tersebut. Berkaitan dengan hal ini, sikap hormat terhadap sesama guru, kasih sayang terhadap anak didik tanpa pilih kasih, dan sikap menghargai pendapat orang lain termasuk anak didik akan menimbulkan minat dan perhatian anak terhadap apa saja yang akan diajarkannya. *Walhasil*, keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Definisi metode penelitian kualitatif dalam Sugiyono (2016: 8-9) metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya, metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisis lebih bersifat kualitatif atau dengan kata lain metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah (lawanya adalah eksperimen) dimana penelitian merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya.

Menurut Sugiyono (2016: 8-9) objek dalam penelitian kualitatif, objek yang alamiah, atau *natural setting* sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik, objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau tulisan secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta atau fenomena

yang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan secara kualitatif Peranan Guru PPKn Dalam Membina Sikap dan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru Di SMP Negeri 2 Donggo.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Donggo yang terletak di jalan Lintas Sangari Donggo, MBAWA, Kec. Donggo, Kab. Bima Prov. Nusa Tenggara Barat dengan status Negeri adapun batasan-batasan lokasi sekolah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Berbatasan dengan masjid raya
- Sebelah selatan : Berbatasan dengan Pegunungan
- Sebelah timur : Berbatasan dengan pegunungan
- Sebelah barat : Berbatasan dengan pemukiman

Sekolah ini merupakan lokasi yang dipilih sebagai hasil dari pengamatan dan penjajakan sebelumnya dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki potensi yang cukup baik. Dengan gedung cukup besar dan baik, jumlah murid yang cukup banyak, jumlah guru yang banyak. Di samping itu karena penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Peranan Guru PPKn Dalam Membina Sikap dan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan.

3.3 Metode Penentuan Subyek Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian Arikunto (2009:108). Apabila seseorang ingin meneliti semua yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Begitupun menurut Sugiyono (2015: 61) “populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas:

Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Sehubungan dengan uraian di atas, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII^A dan VII^B MTs SMP Negeri 2 Donggo Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 71 siswa.

3.2.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016:218-219) dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dalam *snowball sampling*. Seperti telah dikemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber datanya yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar.

Dari penjelasan mengenai kedua sampel di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada *purposive sampling* dengan kalimat pertimbangan tertentu, maksudnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau dia sebagai penguasa dengan kata lain guru atau kepala sekolah sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Sedangkan pada *snowball sampling* hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data, maksudnya apabila sumber data dari kepala sekolah tidak memuaskan, maka mencari guru-guru lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Menurut Sugiyono (2016:9) jenis dalam kajian penelitian menjadi sangat mendasar untuk diklarifikasi dan akan melandasi kegiatan selanjutnya. Pemahaman jenis data adalah suatu hal yang mutlak dalam penelitian. Hal ini cukup beralasan dengan mengetahui data tersebut peneliti dapat mencari alternatif metode apa yang paling cocok dengan jenis data yang tersedia. Berdasarkan jenisnya menurut Sugiyono ada dua, yaitu:

- a. Data kualitatif, yaitu data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik, berjudul pertanyaan atau berupa kata-kata.
- b. Data kuantitatif, yaitu data yang berhubungan dengan angka-angka statistik.

Data pada penelitian ini adalah data kualitatif yaitu Peranan Guru PPKn Dalam Membina Sikap dan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru Di SMP Negeri 2 Donggo.

3.4.2 Sumber Data

Menurut Sugiyono, (2005: 30).sumber data dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua):

- a. Sumber data primer adalah sumber data asli yang diperoleh secara langsung dari lapangan wawancara dengan guru. Sumber data primer dalam penelitian yang diperoleh secara langsung responden yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- b. Sumber data skunder adalah sumber data yang mengutip dari sumber lainya. Dalam penelitian ini maka data yang di peroleh peneliti adalah bersumber dar

yaitu dokumentasi yang sebaran koresponder, dalam subjek penelitian yaitu guru-guru di SMP Negeri 2 Donggo, dokumen-dokumen SMP Negeri 2 Donggo dan hasil wawancara dengan segenap pengelola SMP Negeri 2 Donggo.

3.5 Metode Pengumpulan

3.5.1 Metode Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2014: 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan Menurut Kartini Kartono (2005:142) observasi adalah pengamatan dan pencatat secara sistematis dan terencana terhadap gejala-gejala fisik dan psikis objek yang diteliti untuk mendapatkan data tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa observasi adalah pengamatan atau penyelidikan yang digunakan dengan menggunakan alat indera, baik langsung maupun tidak langsung terhadap fakta-fakta atau gejala-gejala yang akan diteliti. Teknik observasi digunakan untuk membuktikan kebenarannya data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara.

Menurut Sugiyono (2011:228) jenis-jenis observasi yaitu:

1. Observasi terus terang atau tersamar
Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.
2. Observasi tak berstruktur
Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasikan. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu

secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti berupa hal-hal yang tampak dan melakukan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung terhadap sesuatu yang diteliti kemudian dideskripsikan dalam bentuk tulisan oleh peneliti. Sehingga peneliti sangat mudah untuk mengolah dan menganalisa data hasil observasi tersebut.

Adapun metode observasi yang digunakan peneliti adalah observasi tidak berstruktur dengan maksud untuk mengumpulkan data-data yang di perlukan agar peneliti memperoleh data yang valid dengan cara mendatangi langsung lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan mengenai peranan guru PPKn dalam membina sikap dan kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru di SMP Negeri 2 Donggo.

3.5.2 Metode Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014: 231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah hubungan antara dua orang yang saling berinteraksi dalam arti bertukar pikiran untuk memperoleh ide melalui proses tanya jawab.

Esterberg dalam Sugiyono (2014 : 231), mengemukakan beberapa macam wawancara, antara lain:

1. Wawancara berstruktur (*structured interview*)
Wawancara berstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dengan wawancara berstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.
2. Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur interview*)
Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.
3. Wawancara tak berstruktur (*unstructure interview*)
Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari apa yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan mengenai peranan guru PPKn dalam membina sikap dan kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru di SMP Negeri 2 Donggo.

3.5.3 Metode Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2014:240) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah ada. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan menggunakan, foto, catatan dan kegiatan-kegiatan

tentang peranan guru PPKn dalam membina sikap dan kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru di SMP Negeri 2 Donggo.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:222-223) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah dikemukakan melalui observasi dan wawancara. Adapun alat yang digunakan dalam metode observasi yaitu berupa pedoman observasi agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan atau seting wawancara. Sedangkan alat yang digunakan pada metode wawancara yaitu buku catatan, type recorder, dan kamera.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis model interaktif. Analisis interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, verifikasi (Sugiyono, 2016: 243-253).

3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Sugiyono, 2016: 243-253). Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data tentang Peranan Guru PPKn Dalam Membina Sikap dan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru Di SMP Negeri 2 Donggo.

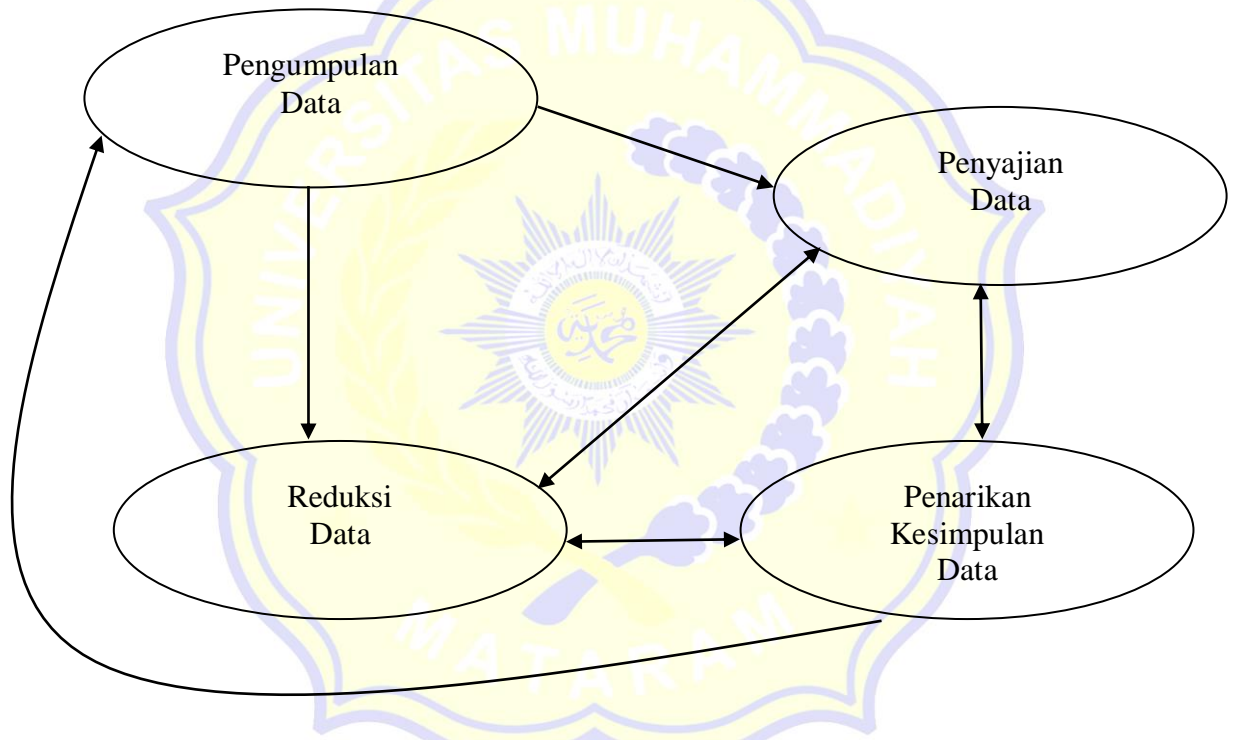
3.7.2 Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Sugiyono, 2016: 243-253). Data yang disajikan dalam penelitian ini mengenai Peranan Guru PPKn Dalam

Membina Sikap dan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Melalui Pendekatan Keteladanan Guru Di SMP Negeri 2 Donggo.

3.7.3 Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung (Sugiyono, 2016: 243-253). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul dan diseleksi. Pengolahan data dilakukan dengan menarik simpulan secara induktif.



Gambar Komponen dalam Analisis data (*interactive model*)